BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian-penelitian sebelumnya yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan dengan berbagai macam indikator yang berbeda-beda. Suaryana (2007) yang meneliti tentang pengaruh komite audit terhadap kualitas laba menyatakan bahwa pasar menilai laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas yang lebih baik daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Koefisien respons laba yang lebih tinggi untuk perusahaan yang membentuk komite audit menunjukkan bahwa pasar menilai komite telah melaksanakan perannya dengan baik, terutama dalam memonitor proses pelaporan keuangan.

Hasil penelitian puspitasari (2003) yang menguji tentang pengaruh besaran perusahaan dan struktur modal terhadap kualitas laba menyimpulkan bahwa besaran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan struktur modal tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba.

Margaretta dan Veronica (2007) mengadakan penelitian mengenai pengaruh pergantian dan jangka waktu penugasan auditor terhadap kualitas laba pada emiten Bursa Efek Jakarta. Hasil pengujiannya yang utama menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang melakukan pergantian KAP

memiliki nilai absolut akrual diskresioner yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP. Sama halnya dengan jangka waktu penugasan KAP. Pengujian pada tingkat partner audit tidak menemukan pengaruh yang signifikan dari pergantian partner audit terhadap besaran akrual diskresioner perusahaan, walaupun hasil pengujian menemukan bahwa jangka waktu penugasan partner audit yang semakin panjang akan berakibat pada penurunan nilai absolut akrual diskresioner. Di samping itu, hasil pengujian utama tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan dari pergantian serta jangka waktu penugasan auditor terhadap ERC perusahaan. Signifikansi hasil pengujian dengan menggunakan indikator pergantian auditor menurut Keputusan Menteri Keuangan menunjukkan bahwa pasar tetap memberikan respon positif terhadap bentuk aturan ini karena aturan semacam ini membuat profesi auditor tampak independen (*independent in appearance*) di mata investor.

Puteri (2012) dalam penelitiannya menguji pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) dan mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Mekanisme *corporate governance* diproksikan melalui jumlah rapat komite audit, komposisi komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Penelitian ini juga menguji pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh signifikan terhadap kualitas

laba dan nilai perusahaan; jumlah rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan; komposisi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba tetapi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan; kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan; sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba tetapi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian dengan judul yang sama juga pernah dilakukan oleh Adriani (2011) namun hasilnya berbeda. Dalam penelitian ini IOS tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas laba tetapi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Komite audit independen tidak pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba, tetapi mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Komisaris independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba, tetapi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba, tetapi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan, dan secara simultan *Investment Opportunity Set* (IOS), komite audit independen, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan.

Penelitian Aprilia (2010) memberikan hasil bahwa IOS memiliki hubungan dengan kualitas laba tetapi tidak memiliki hubungan dengan nilai perusahan. Namun hal ini berbanding terbalik dengan hasil pengujian komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial maupun kepemilikan institusional yang ternyata berpengaruh terhadap nilai perusahaan tetapi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian Paulus (2012) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini juga hampir sama dengan penelitian Puteri (2012) yaitu *Investment Opportunity Set*, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Paulus menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan IOS terhadap kualitas laba, komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, kepemilikan managerial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas laba, serta terdapat pengaruh negatif dan signifikan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.

Rachmawati dan Triatmoko (2007) juga meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan manufaktur yang listing di *Jakarta Stock Exchange* dan menyimpulkan bahwa IOS mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Kepemilikan managerial dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan tetapi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Komite audit dan dewan komisaris

tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Ukuran KAP berpengaruh negatif (positif) terhadap *discretionary accruals* (kualitas laba) tetapi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Leverage dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba tetapi keduanya berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pagalung (2006) mengadakan penelitian mengenai faktor-faktor penentu kualitas informasi laba dan konsekuensi ekonominya. Dalam penelitian ini kualitas laba faktorial yang dihasilkan berasal dari komponen-komponen atribut kualitas akrual, prediktabilitas, dan perataan laba. Adapun hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa leverage mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kelima atribut kualitas informasi laba, volatilitas penjualan dan ukuran perusahaan menghasilkan hubungan yang signifikan dengan empat atribut kualitas informasi laba. Sedangkan variabel lainnya bervariasi, seperti variabel siklus operasi, kinerja, dan klasifikasi industri menghasilkan hubungan untuk dua atribut kualitas informasi laba. Disisi lain, dihasilkan pula variabel yang memiliki hubungan yang lemah yaitu likuiditas hanya satu atribut saja, bahkan variabel umur tidak mempunyai hubungan dengan kelima atribut kualitas informasi laba. Untuk konsekuensi ekonomi menghasilkan tiga atribut kualitas informasi laba yang berhubungan secara signifikan dengan varian residual sekuritas, yaitu kualitas akrual, perataan laba, dan kualitas laba faktorial.

Lesia, *et. al*, (2007) dalam penelitiannya menguji *company size*, struktur modal, persistensi laba, pertumbuhan laba, likuiditas dan kualitas akrual

sebagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur di BEJ. Kesimpulan dari penelitian ini adalah *company size*, struktur modal, persistensi laba, likuiditas dan kualitas akrual berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan pertumbuhan laba secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba perusahaan.

Irawati (2012) mengadakan penelitian tentang pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur di BEI. Hasil pengujian secara simultan yang diperoleh menyatakan bahwa struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dan likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan secara parsial, struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Pertumbuhan laba dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Ringkasan dari hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas dapat dilihat di tabel berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode / Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Suaryana, 2007, Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba	Variabel independen: komite audit Variabel dependen: kualitas laba	*Cross-sectional coefficient method* (CRSM) dan *Firm Specific Coefficient Method* (FSCM)	Komite audit mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba.
2.	Puspitasari, 2003, Pengaruh Besaran Perusahaan dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba	Variabel independen: besaran perusahaan dan struktur modal Variabel dependen: kualitas laba	Model regresi linier	Besaran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Stuktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

3.	Margaretta dan Veronica, 2007, Pengaruh Pergantian dan Jangka Waktu Penugasan Auditor terhadap Kualitas Laba	Variabel independen: pergantian dan jangka waktu penugasan auditor Variabel dependen: kualitas laba	Analisis regresi linier berganda	Pergantian dan jangka waktu penugasan KAP berpengaruh terhadap kualitas laba.
4.	Puteri, 2012, Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan	Variabel Independen: *Investment Opportunity Set* (IOS) dan Mekanisme *Corporate Governance* Variabel dependen: kualitas laba dan nilai perusahaan Variabel kontrol: ukuran KAP, ukuran perusahaan dan leverage	Analisis regresi berganda	IOS dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba tetapi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Komposisi komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba tetapi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

5.	Adriani, 2011, Pengaruh I*nvestment Opportunity Set* dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan	Variabel Independen: *Investment Opportunity Set* (IOS) dan Mekanisme *Corporate Governance* Variabel dependen: kualitas laba dan nilai perusahaan Variabel kontrol: ukuran KAP, ukuran perusahaan dan leverage	Analisis regresi berganda	secara simultan *Investment Opportunity Set* (IOS), komite audit independen, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

6.	Aprilia, 2010, Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan	Variabel independen: *Investment Opportunity Set* (IOS) dan Mekanisme *Corporate Governance* Variabel dependen: kualitas laba dan nilai perusahaan	Analisis regresi berganda	IOS mempunyai hubungan dengan kualitas laba tetapi tidak memiliki hubungan dengan nilai perusahaan. Komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan tetapi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
7.	Paulus, 2012, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: mekanisme *corporate governance* Variabel dependen: kualitas laba	*Single regression method* dan *multi regression method*	IOS berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Komisaris independen, kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi kualitas laba. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

8.	Rachmawati dan Triatmoko,2007, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan	Variabel independen: IOS dan mekanisme *corporate governance* Variabel dependen: kualitas laba dan nilai perusahaan Variabel kontrol: ukuran KAP, ukuran perusahaan dan leverage	Analisis regresi	IOS, komite audit dan dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan tetapi tidak mempengaruhi kualitas laba. Ukuran KAP terhadap kualitas laba tetapi tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Leverage dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba tetapi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

9.	Pagalung, 2006, Earnings Quality: Determinant Factors and Economic Consequences	Variabel independen: faktor innat, kinerja masa lalu, risiko perusahaan, dan risiko industri. Variabel dependen: kualitas informasi laba	Regresi Multivariat, Davidson-MacKinnon J Test	Leverage mempengaruhi lima atribut kualitas informasi laba. Volatilitas penjualan dan ukuran perusahaan mempengaruhi empat atribut kualitas informasi laba. Siklus operasi, kinerja, dan klasifikasi industri mempengaruhi dua atribut kualitas informasi laba. Likuiditas mempengaruhi satu atribut kualitas informasi laba. Kualitas akrual, perataan laba, dan kualitas laba faktorial berhubungan dengan varian residual sekuritas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

10.	Lesia, *et. al*, 2007, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEJ.	Variabel independen: *company size*, struktur modal, persistensi laba, pertumbuhan laba, likuiditas dan kualitas akrual Variabel dependen: kualitas laba	Regresi linier berganda	*Company size*, struktur modal, persistensi laba, likuiditas dan kualitas akrual berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Pertumbuhan laba berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba.
11.	Irawati, 2012, Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI	Variabel independen: Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan likuiditas. Variabel dependen: kualitas laba	Regresi linier berganda	Secara simultan struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dan likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Secara parsial struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Pertumbuhan laba dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Sumber: Berbagai Jurnal, 2013

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

Berdasarkan hasil ringkasan diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian-penelitian terdahulu menggunakan *Investment Opportunity Set* dan mekanisme *corporate governance* sebagai variabel independen dan menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, penelitian saat ini ingin menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dengan objek yang berbeda yaitu di perbankan syariah di Indonesia dengan menggunakan variabel yang berbeda pula yaitu variabel struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan profitabilitas, dan likuiditas sebagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi baru dibidang penelitian.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Kualitas Laba

Diantara lima komponen laporan keuangan, laba perusahaan bisa dilihat dari laporan laba rugi. Bagi banyak pihak, laporan laba rugi dipandang sebagai ringkasan kegiatan yang dilakukan oleh suatu perusahaan selama periode akuntansi. Pencapaian yang dilakukan oleh perusahaan tergambarkan pada laporan laba rugi tersebut. Dengan begitu informasi yang diperoleh dari *income statement* dapat dijadikan salah satu pendukung dalam pengambilan keputusan, khususnya bagi investor.

Para pengguna laporan keuangan menginginkan laporan laba rugi disajikan dengan penuh keterbukaan (*disclosure*). Namun dalam

kenyataan masih ada temuan tentang tindakan *fraud* oleh pihak manajemen perusahaan. *Fraud* disini adalah menyangkut dengan tindakan kecurangan atau perekayasaan data keuangan secara disengaja dengan tujuan-tujuan tertentu (Fahmi, 2012:103). Jika ini terjadi, maka laba yang dilaporkan menjadi tidak berkualitas.

Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang di dapat dari laporan laba menjadi bias dan dampaknya menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan (Rinawati, 2011*dalam* Paulus, 2012:49-50).

Menurut Suwardjono (2011:463) investor melalui analisis sekuritas, pada umumnya lebih mendasarkan diri pada laba ekonomik untuk memprediksi aliran kas atau return saham perusahaan di masa datang. Analis memandang bahwa laba akuntansi mengandung gangguan (*noise*) akibat penerapan PABU yang dalam banyak hal tidak merefleksi realitas ekonomik (misalnya penggunaan kos historis) atau akibat manajemen laba (*earnings management*). Oleh karena itu kalau laba akuntansi bebas dari gangguan dan mendekati laba ekonomik, laba akuntansi akan menjadi prediktor yang andal juga. Dengan demikian,

kedekatan atau korelasi antara laba akuntansi dan laba ekonomik akan menentukan kualitas laba akuntansi (*earnings quality*).

Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas/konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan. Oleh sebab itu, dalam penelitian empiris koefisien regresi harga dan return saham pada laba (dan ukuran-ukuran terkait yang lain misalnya aliran kas) diinterpretasi sebagai ukuran kualitas laba berdasarkan karakteristik relevansi dan reliabilitas (Paulus, 2012:26-27).

Jika menggunakan ukuran perubahan akrual total, laba yang berkualitas adalah laba yang mempunyai perubahan akrual total kecil. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh perubahan *discretionary accruals*. Estimasi *discretionary accruals* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accruals* semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya (Paulus, 2012:26).

Kandungan informasi dalam laba akuntansi mempunyai manfaat dan keunggulan, seperti yang dikemukakan dalam SFAC Nomor 1 yaitu informasi tentang *earnings* perusahaan dan komponen-komponen yang diukur dengan dasar *accrual accounting*, umumnya menyediakan indikasi yang terbaik tentang kinerja perusahaan daripada informasi

tentang penerimaan dan pembayaran kas sekarang (Yadiati, 2007:89-90).

Beberapa penelitian mengenai kualitas laba yang diukur dari manajemen laba adalah penelitian Triatmoko dan Rachmawati (2007), Shalicha (2012), Puspitasari (2003), Aprilia (2010), Puteri (2012), Paulus (2012), dan Adriani (2011).

Pagalung (2006:6) menyatakan bahwa faktor penentu dalam pembentukan laba adalah faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor *innate* (bawaan) atau faktor intrinsik yang berasal dari lingkungan dimana perusahaan tersebut beroperasi dan faktor lain yang mempengaruhi tingkat diskresioner perusahaan. Faktor *innate* dalam penelitian Pagalung ini adalah ukuran perusahaan, leverage dan likuiditas.

Salah satu aspek terpenting dalam menentukan kualitas pelaporan adalah berdasarkan kualitas laba (Ball and Shivakumar, 2005 *dalam* Jaffar *et. al,* 2007). Jaffar *et. al,* (2007:28) menggunakan profitabilitas sebagai variabel kontrol yang mempengaruhi kualitas pelaporan laba. Sedangkan dalam penelitian Cohen (2003:12), ia menggunakan faktor *proprietary costs* untuk mengukur kualitas pelaporan laba yang diproksikan dengan *growth*.

Dalam surat Al-Baqarah ayat 282 Allah berfirman yang artinya *"Hai orang –orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu*

menuliskannya. Dan, hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan, janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya".

Berdasarkan ayat ini kita bisa menyimpulkan bahwa dalam bermuamalah harus dilakukan secara benar. Informasi yang diberikan harus jujur dan berkualitas, karena informasi yang tidak jujur (tidak berkualitas) dapat merugikan pihak lain. Hal ini tidak diperbolehkan dalam agama Islam.

Islam sangat memperhatikan aspek-aspek muamalah seperti perhatiannya terhadap ibadah, dan mengkombinasikan antara keduanya dalam kerangka yang seimbang. Syariat Islam juga mengandung hukum-hukum syar'i yang umum yang mengatur muamalah keuangan dan non-keuangan. Sebagai contoh, riset-riset dalam akuntansi Islam menerangkan bahwa syariat Islam sudah mencakup kaidah-kaidah dan hukum-hukum yang mengatur operasional pembukuan (akuntansi), muamalah (transaksi-transaksi sosial) atau perdagangan (Nurkhikmah, 2012).

2.2.2 Struktur Modal

Menurut Santoso (2009:493) struktur modal yaitu suatu ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yaitu diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya dan pada akhirnya membayar hutang-hutang tersebut tepat pada waktunya.

Kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan dapat bersumber dari internal dan eksternal, dengan ketentuan sumber dana yang dibutuhkan tersebut bersumber dari tempat-tempat yang dianggap aman dan jika dipergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan. Dalam artian, ketika dana itu dipakai untuk memperkuat struktur modal perusahaan, maka perusahaan mampu mengendalikan modal tersebut secara efektif dan efisien serta tepat sasaran (Fahmi, 2012:179). Oleh karena itu, dalam sebuah penelitian leverage digunakan sebagai proksi dari struktur modal seperti penelitian Lesia, *et. al,* (2007) serta Irawati (2012).

Struktur modal mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika aset perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang daripada modalnya maka peran daripada investor menjadi menurun. Perusahaan dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan finansial dalam penggunaan dana antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Oleh karena itu, jika tingkat leverage suatu perusahaan semakin tinggi maka kualitas laba akan semakin rendah (Irawati, 2012:2).

Hasil studi Ghosh dan Moon (2010) dengan menggunakan data di Amerika Serikat yang termasuk negara dengan kualitas laba perusahaan tinggi, menunjukkan bahwa utang dapat berhubungan positif atau negatif dengan kualitas laba. Utang berhubungan positif dengan kualitas

laba jika tingkat utang rendah, dan utang berhubungan negatif dengan kualitas laba jika tingkat utang tinggi.

Barton dan Waymire (2004) serta Feltham *et. al*, (2007) menyatakan bahwa hutang berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena perusahaan cenderung meningkatkan kualitas pelaporan seiring dengan peningkatan *leverage*. Perusahaan terdorong untuk menyediakan informasi yang berkualitas untuk menurunkan biaya modal pinjaman. Peningkatan kualitas informasi ini meningkatkan efisiensi biaya.

Gosh dan Moon juga menjelaskan bahwa utang dapat berhubungan negatif terhadap kualitas laba, karena manajemen laba sebagai ukuran terbalik dari kualitas laba lebih potensial dilakukan oleh perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Jika utang meningkat, penggunaan *debt covenant* (perjanjian hutang) menjadi semakin diperlukan untuk mengurangi konflik keagenan (Ghosh dan Moon, 2010). Kegagalan dalam memenuhi perjanjian utang diharapkan tidak terjadi karena dapat mengakibatkan perusahaan menanggung biaya yang tinggi (Beneish dan Press, 1993; serta Chen dan Wei, 1993). Untuk menghindari biaya yang tinggi ini, perusahaan dapat terdorong untuk melakukan manajemen laba (Dichev dan Skinner, 2002; serta Beatty dan Weber, 2003).

Beberapa penelitian yang menunjukkan pengaruh positif antara hutang terhadap manajemen laba adalah penelitian Subhan (2012), Tarjo (2008), dan Verawati (2012), hal ini berarti bahwa hutang mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Menurut Kurniawan (2008) *dalam* Anonim (2009) pendekatan struktur modal merupakan salah satu pendekatan yang bisa digunakan untuk menyeleksi suatu saham apakah bisa dikategorikan sebagai saham syariah atau tidak. Apabila secara keseluruhan struktur modal perusahaan yang dilihat dari *debt to equity ratio* kurang dari 45%, maka perusahaan tersebut bisa diklaim sebagai perusahaan yang memiliki saham syariah.

Berdasarkan sistem ekonomi Islam, modal diharuskan terus berkembang agar sirkulasi uang tidak berhenti. Jika modal atau uang berhenti (ditimbun/stagnan) maka harta itu tidak dapat mendatangkan manfaat bagi orang lain, namun seandainya uang di investasikan dan digunakan untuk melakukan bisnis maka uang tersebut akan mendatangkan manfaat bagi orang lain, termasuk diantaranya jika ada bisnis berjalan maka akan bisa menyerap tenaga kerja. Pengembangan bisnis yang memerlukan modal dalam Islam harus berorientasi syari'ah, sebagai pengendali agar bisnis itu tetap berada dijalur yang benar sesuai dengan ajaran Islam (Futho, 2011 *dalam* Muhayatsyah, 2012:25).

2.2.2.1 Leverage

Bagi sebuah perusahaan yang bersifat *profit oriented* keputusan pencarian sumber pendanaan dalam rangka memperkuat struktur modal menjadi keputusan penting yang harus dikaji dengan mendalam serta berbagai dampak pengaruh yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Secara umum sumber modal ada dua sumber alternatif, yaitu modal yang bersumber dari modal sendiri atau dari eksternal seperti pinjaman/utang (Umboh, 2012:1-2).

Keputusan untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah digunakan beberapa perhitungan yang matang. Dalam hal ini, rasio *leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri (Kasmir, 2010:113).

Apabila rasio ini tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimiliki. Demikian pula apabila rasionya rendah,

semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2010:113).

2.2.3 Pertumbuhan Laba

Menurut pengertian akuntansi konvensional dinyatakan bahwa laba akuntansi adalah perbedaan antara pendapatan yang dapat direalisir yang dihasilkan dari transaksi dalam suatu periode dengan biaya yang layak dibebankan kepadanya. Sedangkan menurut Vernon Kam mengemukakan bahwa *income* atau laba merupakan perubahan modal suatu kesatuan usaha diantara dua titik waktu, tidak termasuk perubahan-perubahan akibat investasi oleh pemilik dan distribusi kepada pemilik, dimana modal dinyatakan dengan ukuran nilai dan didasarkan pada skala tertentu (Muqodim, 2006:111-112).

Pengukuran terhadap laba merupakan penentuan jumlah rupiah laba yang dicatat dan disajikan dalam laporan keuangan dan besarnya laba tergantung pada besarnya pendapatandan biaya. Dengan demikian perlakuan akuntansi terhadap laba tidak akan menyimpang dari perlakuan akuntansi terhadap pendapatan (Chariri dan Ghazali, 2007).

Simorangkir (2003) menyatakan bahwa pertumbuhan laba adalah persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik merupakan isyarat bahwa kinerja perusahaan juga baik. Akibat dari pertumbuhan laba yang baik akan menaikkan nilai perusahaan.

Laba merupakan garis bawah atau hasil kinerja akhir yang menunjukkan dampak bersih dari kebijakan dan aktivitas bank dalam satu tahun keuangan. Tren dalam stabilitas dan pertumbuhan laba adalah indikator kinerja terbaik bagi sebuah bank baik dimasa lalu maupun masa depan (Greuning, 2011:112).

Perolehan laba suatu perusahaan termasuk bank di dalamnya merupakan salah satu variabel yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan laba merupakan tujuan utama dari didirikan dan dioperasikannya sebuah perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh sebuah perusahaan maka dapat dikatakan perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik (Purwanto, 2011).

Pertumbuhan laba dimungkinkan ada pengaruh dengan kualitas laba perusahaan karena jika perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan dimungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanya (Irawati, 2012:2).

Mengingat maksimalisasi laba dalam teori dan praktiknya menyimpang dari prinsip Islam, beberapa sarjana Islam menawarkan alternatif. Siddiqi (1972) *dalam* Rivai (2010) menggambarkan “laba yang memuaskan” berkenaan dengan batas atas dan batas yang lebih rendah. Batas atas menjadi laba yang paling tinggi yang diizinkan oleh keadaan (tidak melanggar menurut hukum Islam). Batas yang lebih

rendah adalah tingkat laba yang mana produsen mampu hidup layak atau beberapa surplus rata-rata diluar kerugian.

Nama' (pertumbuhan) ialah pertumbuhan pada pendapatan atau pada harta dalam jangka waktu tertentu. Para ulama fiqih malikiyah membagi *nama'* dari segi sifatnya menjadi 3 yaitu:1) laba (khususnya laba dagang), 2) *ghallah*, dan 3) *faidah*.

Hubungan antara laba dan *nama'* yaitu laba dagang (*Ar-ribh at tijari*) diartikan sebagai pertambahan pada harta yang telah dikhususkan untuk perdagangan sebagai hasil dari proses barter dan perjalanan bisnis. Laba ini dalam konsep akuntansi konvensional disebut laba dagang (*Ribh tijari*).

Al-Ghallah (laba insidentil) merupakan pertambahan yang terdapat pada barang dagangan sebelum penjualan, seperti *wool* atau susu dari hewan yang akan dijual. Pertambahan seperti ini tidak bersumber pada proses dagang dan tidak pula pada usaha manusia. Pertambahan seperti ini dalam konsep akuntansi positif (konvensional) disebut laba yang timbul dengan sendirinya atau laba insidental atau laba minor atau pendapatan marginal atau laba sekunder.

Sedangkan *Al-Faidah* (laba yang berasal dari modal pokok) yaitu pertambahan pada barang milik (asal modal pokok) yang ditandai dengan perbedaan antara harga waktu pembelian dan harga penjualan, yaitu sesuatu yang baru dan berkembang dari barang-barang milik, seperti susu yang telah diolah yang berasal dari hewan ternak. Dalam

konsep akuntansi konvensional disebut laba utama (primer) atau laba dari pengoperasian modal pokok (Nurkhikmah, 2012).

2.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log *size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada total aset perusahaan (Machfoedz, 1994 *dalam* Adriani 2011:40).

Aktiva merupakan tolok ukur besaran atau skala suatu perusahaan. Biasanya perusahaan besar mempunyai aktiva yang besar pula nilainya. Secara teoritis perusahaan yang lebih besar mempunyai tingkat kepastian (*certainty*) yang lebih besar daripada perusahaan kecil sehingga akan mengurangi tingkat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan ke depan. Hal tersebut dapat membantu investor memprediksi risiko yang mungkin terjadi jika ia berinvestasi pada perusahaan itu (Yolana dan Martani, 2005 *dalam* Adriani, 2011:41).

Pengelompokkan perusahaan atas dasar skala operasi (besar atau kecil) dapat dipakai oleh investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan investasi. Tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, antara lain total penjualan, rata-rata tingkat

penjualan dan total aktiva (Panjaitan, 2004*dalam* Adriani, 2011:40). Perusahaan besar umumnya memiliki total aktiva yang besar pula sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil (Naimah dan Utama, 2006 *dalam* Rachmawati dan Triatmoko 2007:10).

Ukuran perusahaan yang semakin besar memberikan keamanan pekerjaan atau mengurangi kemungkinan *lay-off* dan kompensasi yang semakin besar. Menurut Sutaryo, *et. al,* (2010) *dalam* Puteri (2012:29), perusahaan besar menciptakan potensi masalah keagenan yang lebih besar terkait pelaporan keuangan. Untuk mengatasi masalah tersebut, perusahaan besar membutuhkan monitoring lebih luas dari proses pelaporan keuangannya.

Ukuran perusahaan mempunyai hubungan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba (Irawati, 2012:2).

Perusahaan besar akan mendapat perhatian lebih besar dari para pemangku kepentingan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Oleh karena itu, perusahaan besar diharapkan mempunyai kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil (Sutopo, 2012:81). Beberapa studi (Lim *et. al*, 2008; Sanjaya, 2011; Zhang, 2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berhubungan negatif dengan manajemen laba atau berhubungan positif dengan kualitas laba.

Pengertian harta (aset) dalam Al-Quran terdapat dalam surat Ali Imron ayat 14 yaitu:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ
مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ
مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)".

Secara umum dapat dikatakan bahwa harta dalam pandangan Al-Qur'an adalah segala sesuatu yang disenangi manusia seperti emas, perak, kuda pilihan, hewan ternak, sawah, ladang dan lain sebagainya yang kesemuanya itu diperlukan untuk memenuhi hajat hidup. Menurut Al-Qur'an, harta menjadi baik bila digunakan sesuai petunjuk Ilahi, dan

sebaliknya akan menjadi buruk bila penggunaannya tidak sesuai dengan petunjuk-Nya (Arifin, 2012).

Hukum Islam memandang harta (aset) mempunyai nilai yang sangat strategis, karena harta merupakan alat dan sarana untuk memperoleh berbagai manfaat dan mencapai kesejahteraan hidup manusia sepanjang waktu. Hubungan manusia dengan harta sangatlah erat. Demikian eratnya hubungan tersebut sehingga naluri manusia untuk memilikinya menjadi satu dengan naluri mempertahankan hidup manusia itu sendiri. Justru harta termasuk salah satu hal penting dalam kehidupan manusia, karena harta termasuk unsur lima asas yang wajib dilindungi bagi setiap manusia (*al-dharuriyyat al-khomsah*) yaitu jiwa, akal, agama, harta dan keturunan (Arifin, 2012).

Menurut Islam, sebab-sebab kepemilikan harta itu adalah melalui:

a. Bekerja: meliputi aktivitas menghidupkan tanah mati, menggali kandungan bumi, berburu, makelar, menjadi pesero dengan andil tenaga atau menjadi *mudharib*, *musaqah* (mengairi lahan), dan menjadi *ajir* (pekerja) dalam akad ijarah.
b. Pewarisan.
c. Kebutuhan akan harta untuk menyambung hidup
d. Pemberian negara kepada rakyat (*i'tha' al-dawlah*).
e. Perolehan seseorang atas harta tanpa mengeluarkan harta atau tenaga. Sebab kepemilikan harta ini meliputi: harta yang diperoleh karena hubungan pribadi seperti hibah dan hadiah atau wasiat;

harta yang diperoleh sebagai ganti rugi dari kemudharatan yang menimpa seseorang seperti *diyat*; mahar berikut harta yang diperoleh melalui akad nikah; *luqathah* (barang temuan di jalan).

Keabsahan kepemilikan harta oleh seseorang harus memenuhi dua syarat. Pertama, harta yang dimiliki itu harus halal zatnya. Kedua, harta itu harus diperoleh dengan tata cara perolehan yang dibenarkan syariah. Jika keduanya terpenuhi maka kepemilikan harta itu sah (Masrur, 2008).

2.2.5 Likuiditas

Likuiditas yaitu ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan (*ability of the* company) dalam memenuhi atau membayar kewajiban jangka pendek (Santoso, 2009:492).

Menurut Darmawi (2011:59) likuiditas adalah suatu istilah yang dipakai untuk menunjukkan persediaan uang tunai dan aset lain yang dengan mudah dijadikan uang tunai. Bank dianggap likuid jika bank tersebut mempunyai cukup uang tunai atau aset likuid lainnya, disertai kemampuan untuk meningkatkan jumlah dana dengan cepat dari sumber lainnya, untuk memungkinkannya memenuhi kewajiban pembayaran dan komitmen keuangan lain pada saat yang tepat. Selain itu, harus pula ada likuiditas penyangga yang memadai untuk memenuhi hampir setiap kebutuhan uang tunai yang mendadak. Jadi yang dimaksud likuiditas adalah suatu keadaan yang berhubungan

dengan persediaan uang tunai dan alat-alat likuid lainnya yang dikuasai bank yang bersangkutan.

Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) bisa disebabkan oleh berbagai faktor. *Pertama*, bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Atau *kedua*, mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana yang cukup secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga atau aktiva lainnya (Kasmir, 2010).

Dalam praktiknya, tidak jarang pula perusahaan mengalami hal sebaliknya, yaitu kelebihan dana. Artinya jumlah dana tunai dan dana yang segera dapat dicairkan melimpah. Kejadian ini bagi perusahaan juga kurang baik. Karena ada aktivitas yang tidak dilakukan secara optimal. Manajemen kurang mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan, terutama dalam hal menggunakan dana yang dimiliki. Sudah pasti hal ini akan berpengaruh terhadap usaha pencapaian laba seperti yang diinginkan (Kasmir, 2010:129)

Pada hakikatnya kelebihan likuiditas akan sulit terjadi pada sistem ekonomi Islam karena dana masyarakat di perbankan syariah secara otomatis akan mengalir ke sektor riil melalui instrumen pembiayaan syariah yang *real sector based* (Al Jarhi, 2004). Transaksi yang

memperdagangkan nilai uang, tanpa adanya *underlying asset* atau tanpa adanya keterkaitan langsung dengan produk riil (barang/jasa), tidak diperbolehkan dalam ajaran Islam.

Kebutuhan likuiditas itu bisa bersifat jangka pendek, siklus dan bisa berupa kebutuhan bersifat trend. Semuanya itu harus dimanajemeni bank dengan baik dan harus berusaha memperkirakannya seakurat mungkin. Pedoman yang baik untuk ini adalah pengalaman bank yang bersangkutan dan pengetahuan tentang kejadian yang mungkin akan terjadi yang erat kaitannya dengan kebutuhan likuiditas (Darmawi, 2011:70).

Kebutuhan yang bersifat siklus terjadi bila gejolak perekonomian, dan deregulasi atau pergerakan suku bunga karena tekanan-tekanan politik. Oleh karena itu, kejadian-kejadian diluar kontrol dan peramalan perusahaan menyebabkan kebutuhan-kebutuhan likuiditas siklus ini lebih sukar untuk diperkirakan (Darmawi, 2011:70). Likuiditas diperlukan bank untuk mengimbangi fluktuasi neraca yang terduga maupun tidak terduga dan untuk menyediakan dana bagi pertumbuhan (Iqbal dan Mirakhor, 2007).

Likuiditas mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan hutang lancar sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba (Irawati, 2012:3).

Islam sangat memperhatikan masalah utang-piutang. Bahkan Rasulullah dalam setiap sholatnya sering memohon kepada Allah SWTsupaya terhindar dari masalahutang. Kepada para sahabatnya, Nabi menegaskan, bahwa utang-piutang adalah perkara yang harus disegerakan. Hal ini terkait karena pentingnya melunasi utang secara segera (Masshar, 2013).

Utang (*qardh*) secara syar'i menurut hanafiyah merupakan harta yang memiliki kesepadanan yang diberikan untuk ditagih kembali dengan nilai yang sepadan. Landasan syariah transaksi *qardh* diperbolehkan oleh para ulama berdasarkan hadits riwayat ibnu majah dan ijma para ulama. Allah SWT mengajarkan kepada kita, agar meminjamkan sesuatu bagi agama Allah SWT (Masshar, 2013).. Hal ini terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Hadid ayat 11, yaitu:

مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقۡرِضُ ٱللَّهَ قَرۡضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥ وَلَهُۥٓ أَجۡرٌ كَرِيمٌ ﴿١١﴾

"Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak"

Dan dalam sebuah hadits dari sunnah Rasul, Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa nabi Muhammad SAW bersabda:

"bukan seorang muslim (mereka) yang meminjamkan muslim (lainnya) dua kali kecuali yang satunya adalah (senilai) shodaqoh" (HR Ibnu Majah).

Ijma para ulama pun telah menyepakati bahwa *qardh* boleh dilakukan, kesepakatan ulama ini didasari tabiat manusia yang tidak bisa hidup tanpa pertolongan dan bantuan saudaranya (Masshar, 2013).

2.2.6 Profitabilitas

Profitabilitas yaitu suatu ukuran yang menunjukkan pelaksanaan (*performance*) perusahaan secara keseluruhan atau bagaimana efisiensi atas manajemen aktiva, kewajiban dan ekuitas (Santoso, 2009:493).

Faktor yang terpenting bagi para kreditor dan investor adalah faktor profitabilitas, karena profitabilitas ini merupakan jaminan yang utama bagi para kreditur tersebut tanpa mengabaikan faktor-faktor lainnya. Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya. Sebaliknya, tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut (http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis/unud-189-1361812911-bab%20ii.pdf, diakses 15 April 2013).

Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa mendatang. Dengan demikian setiap badan

usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin (http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis/unud-189-1361812911-bab%20ii.pdf, diakses 15 April 2013).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Beberapa manfaat dari rasio profitabilitas adalah untuk mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode, mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, dan untuk mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu (http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis/unud-189-1361812911-bab%20ii.pdf, diakses 15 April 2013).

Dalam usaha yang sangat kompetitif, bank modern tidak bisa lagi menyediakan produk-produk, jasa-jasa, atau lini usaha yang kurang menguntungkan, bank-bank internasional dan khususnya konglomerat-konglomerat keuangan harus mengatur hubungan internal mereka dengan cara yang memungkinkan untuk membangun kontribusi yang tepat terhadap keuntungan akhir. Dalam dekade terakhir, banyak sistem yang lebih akurat untuk mengukur profitabilitas dan kinerja yang dikembangkan untuk mengatasi kebutuhan ini (Greuning, 2011:109).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas sebuah bank. Dalam beberapa kasus, inflasi dapat meningkatkan biaya operasi lebih cepat daripada pendapatan yang diterima. Banyak bank yang dipengaruhi oleh tingginya tingkat persaingan disektor perbankan, sehingga banyak yang telah melakukan investasi yang signifikan dalam aset-aset terkait infrastruktur, terutama yang berkaitan dengan teknologi informasi. Investasi-investasi ini meningkatkan biaya *overhead* bank dan memengaruhi profitabilitas secara negatif (Greuning, 2011:113).

Profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Semakin baik tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka semakin baik pula kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Lukman Dendawijaya, 2009:118 dalam Dewi, 2010:22).

Lee *et. al*, (2006) menyatakan bahwa kualitas laba berhubungan positif dengan kinerja perusahaan. Prawitt *et. al*, (2009) menemukan hubungan negatif antara ROA dengan *absolute value* dari *accruals*. Hasil studi Zang (2012) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif pada *accrual-based earnings management*. Hasil tersebut mengindikasi bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Menurut Islam, profit atau laba mempunyai pengertian khusus sebagaimana telah dijelaskan oleh ulama-ulama salaf dan khalaf. Hal ini terlihat ketika mereka telah menetapkan dasar-dasar perhitungan laba serta pembagiannya di kalangan mitra usaha. Mereka juga menjelaskan kapan laba itu digabungkan kepada modal pokok untuk tujuan perhitungan zakat, bahkan mereka juga menetapkan kriteria-kriteria yang jelas untuk menentukan kadar dan nisbah zakat itu, seperti yang terdapat dalam khasanah Islam, yaitu tentang metode-metode akuntansi penghitungan zakat (Pramutoko, 2012).

Adapun hadits yang berkaitan dengan laba adalah hadits riwayat Bukhori dan Muslim yaitu:

مثل المؤمن مثل التاجر , لا يسلم له ربحه حتى يسلم له رأس ماله كذلك المؤمن لا تسلم له نوافله حتى تسلم فرائضه (متفق عليه)

"Seorang mukmin itu bagaikan seorang pedagang; dia tidak akan menerima laba sebelum ia mendapatkan modal pokoknya. Demikian juga, seorang mukmin tidak akan mendapatkan amalan-amalan

sunnahnya sebelum ia menerima amalan-amalan wajibnya." (HR Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan hadits di atas dapat diketahui bahwa laba itu ialah bagian yang berlebih setelah menyempurnakan modal pokok. Pengertian ini sesuai dengan keterangan tentang laba dalam bahasa Arab maupun Al-Qur'an, yaitu pertambahan (kelebihan) dari modal pokok. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Syahatah (2001:144) bahwa laba ialah pertambahan pada modal pokok perdagangan atau dapat juga dikatakan sebagai tambahan nilai yang timbul karena barter atau ekspedisi dagang.

Menurut teori akuntansi konvensional tidak satupun pendapat yang tegas yang dapat diterima tentang batasan-batasan dan kriteria penentuan laba. Menurut konsep Islam, nilai-nilai keimanan, akhlak dan tingkah laku seorang pedagang muslim memegang peranan utama dalam mempengaruhi penentuan kadar laba dalam transaksi atau muamalah (Nurkhikmah, 2012).

Islam menganjurkan agar para pedagang tidak berlebihan dalam mengambil laba. Ali bin Abi Thalib r.a. berkata, "*Wahai para saudagar! Ambillah (laba) yang pantas maka kamu akan selamat (berhasil) dan jangan kamu menolak laba yang kecil karena itu akan menghalangi kamu dari mendapatkan (laba) yang banyak."*

Pernyataan ini menjelaskan bahwa batasan laba ideal (yang pantas dan wajar) dapat dilakukan dengan merendahkan harga. Keadaan ini

sering menimbulkan pertambahan jumlah barang dan meningkatnya peranan uang dan pada gilirannya akan membawa pada pertambahan laba.

2.3 Kerangka Konseptual

Secara sistematis, kerangka konseptual yang menjelaskan mengenai pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, likuiditas dan profitabilitas terhadap kualitas laba dapat dilihat pada gambar 2.1 di bawah ini:

Gambar 2.1

Model Konseptual

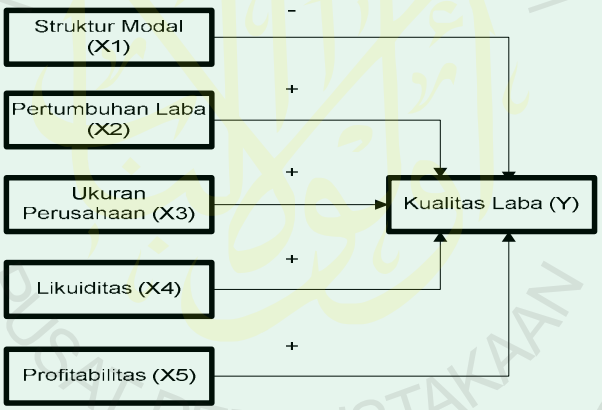

Sumber: Gambar diolah, 2013

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Struktur Modal

Struktur modal yang diukur dengan leverage merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan.

Berdasarkan penelitian Mulyani (2007), Tiolemba dan Ekawati (2008), dan Murwaningsari (2008) yang dilakukan pada perusahaan manufaktur menyatakan bahwa kualitas laba memiliki hubungan negatif dengan struktur modal. Walaupun hasil dari penelitian terdahulu menyatakan bahwa struktur modal memiliki hubungan negatif dengan kualitas laba pada perusahaan manufaktur, namun peneliti ingin menguji kembali hubungan antara kedua variabel tersebut di tempat yang berbeda yaitu di perbankan syariah dengan harapan penelitian ini akan memberikan hasil yang berbeda pula.

Struktur modal sangat perlu diperhatikan karena hal ini dapat memotivasi manajemen perusahaan untuk mencari struktur modal yang optimal untuk perusahaannya. Analisis terhadap struktur modal pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan hutang (*leverage* keuangan) terhadap harga saham perusahan, karena perusahaan akan memutuskan apakah perusahaan perlu memasukkan komponen hutang dalam struktur modal (yang berarti menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan) atau tidak (*unleverage*). Kemudian, jika memanfaatkan *leverage* keuangan, pada jumlah berapakah perusahaan menggunakan hutang tersebut. Sehingga dari berbagai keputusan tersebut, prinsip dasarnya adalah perusahaan harus memilih struktur modal yang dapat memaksimumkan harga saham perusahaan.

Struktur modal biasanya diproksikan dengan *leverage*. Harris dan Raviv (1990) dalam Murwaningsari (2008) menyatakan bahwa

besarnya hutang menunjukkan kualitas perusahaan serta prospek yang kurang baik pada masa mendatang, dengan kata lain semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin rendah kualitas laba karena manajemen termotivasi untuk melakukan manipulasi laba untuk mempertahankan kinerja keuangan dalam memperlihatkan kemampuannya membayar hutang sehingga manajemen laba lebih cenderung dilakukan pada saat tingkat hutang yang tinggi. Maka hipotesis yang diajukan adalah:

H_1 : Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

2.4.2 Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah suatu kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam prosentase (Irmayanti, 2011). Pertumbuhan laba dimungkinkan ada pengaruh dengan kualitas laba perusahaan karena jika perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan dimungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanya. Maka pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pertumbuhan laba berdampak pada laba masa depan dan begitu juga dengan koefisien respon laba. Jika suatu perusahaan mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi maka para investor akan memberikan respon besar pada perusahaan karena perusahaan tersebut dapat memberikan manfaat di masa depan. Sehingga dapat dikatakan bahwa

pertumbuhan laba mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas laba suatu perusahaan. Hal ini berdasarkan hasil penelitian Collins dan Kothari (1989) dalam Tiolemba dan Ekawati (2008). Maka hipotesis yang diajukan adalah:

H_2 : Pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.4.3 Ukuran Perusahaan

Suatu ukuran perusahaan (*company size*) dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Investor lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya (Lesia, *et. al*, 2007:148).

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan besar kecilnya perusahaan menurut log *size*. Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba. Maka, dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan berhubungan positif dengan kualitas laba berdasarkan penelitian Puspitasari (2003). Maka hipotesis yang diajukan adalah:

H_3: *Company Size* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.4.4 Likuiditas

Likuiditas dalam perbankan bisa diukur dari *cash ratio*. Menurut Kasmir (2010:225), *cash ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan aset likuid yang dimiliki bank. Likuiditas mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan hutang lancar sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba. Jadi likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba sesuai dengan hasil penelitian dari Lesia, *et. al,* (2007). Maka hipotesis yang diajukan adalah:

H_4: Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba

2.4.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dari pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan dalam suatu periode tertentu (Yuliani, 2007 *dalam* Dewi, 2010:22). Profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Penilaian profitabilitas adalah proses untuk menentukan seberapa baik aktivitas-

aktivitas bisnis perusahaan dilaksanakan untuk mencapai tujuan strategis, mengeliminasi pemborosan-pemborosan dan menyajikan informasi tepat waktu untuk melaksanakan penyempurnaan secara berkesinambungan. Semakin baik tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka semakin baik dalam menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Lukman Dendawijaya, 2009:118 *dalam* Dewi, 2010:22). Maka hipotesis yang diajukan adalah:

H_5: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN